PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF NARASI DENGAN TEKNIK REKA CERITA GAMBAR PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 KARANGDOWO KLATEN TAHUN AJARAN 2009/2010

SKRIPSI

Disusun dan Diajukan Guna Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S-1
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Disusun

FARIDA TRIASTUTI

A 310060166

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses kegiatan belajar-mengajar dikatakan berhasil apabila siswa dianggap telah belajar. Siswa dikatakan telah belajar apabila tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat dikuasai siswa. Setiap program pembelajaran harus direncanakan secara sistematis dengan memusatkan perhatian pada siswa. Program pembelajaran direncanakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswa serta diarahkan kepada perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya keterampilan menulis, dimana siswa dilatih untuk mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulisan. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan berbahasa paling akhir dikuasai setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca (Nurgiyantoro, 2001: 296). Menulis dapat disimpulkan suatu keterampilan berbahasa yang berbentuk tulis berfungsi menyampaikan pesan secara jelas dan pesan tersebut dapat mempengaruhi pembaca.

Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Pembelajaran

menulis di sekolah sebagai wadah untuk mengembangkan potensi siswa dalam hal tulis-menulis. Guru mempunyai andil yang cukup besar dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi tulis-menulis pada diri siswa. Guru dalam hal ini tidak saja berperan untuk mentransmisikan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai yang berkenaan dengan keterampilan menulis serta menumbuhkan budaya tulis-menulis pada diri siswa.

Kreativitas siswa dalam keterampilan menulis dapat terwujud manakala guru dapat membangkitkan rasa ingin tahu secara alamiah, memotivasi, dan memancing siswa untuk mengekspresikan bentuk kreativitasnya dalam wujud nyata. Guru bukan satu-satunya sumber belajar, walaupun tugas, peranan, dan fungsinya dalam proses belajar-mengajar sangatlah penting (Sadiman dkk, 2002: 4). Guru hanyalah satu dari begitu banyak sumber belajar yang dapat memungkinkan siswa belajar.

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini menggunkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru tidak hanya sebagai informator melainkan sebagai fasilitator bagi siswa. Jadi, siswa sebagai subjek didik yang aktif sedangkan guru hanya memfasilitasi dan mendampingi, hal tersebut akan menciptakan proses kegiatan belajar-mengajar lebih efektif dan menyenangkan. Proses belajar-mengajar dapat terjadi adanya interaksi individu dengan lingkungan.

Nurgiyantoro (2001: 296) berpendapat tulis-menulis siswa dapat dituangkan dalam bentuk karangan. Karangan adalah suatu bentuk sistem

komunikasi lambang visual. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Siswa biasanya tertarik menulis karangan yang mengambarkan atau medeskripsikan pengalaman yang dialami. Siswa ketika mengarang sering mengalami kesulitan baik memilih kata, menyusun kalimat, dan ejaan. Siswa ketika mengarang narasi memerlukan pemikiran yang runtut sehingga mereka kurang tertarik untuk mengarang narasi.

Narasi adalah suatu bentuk wacana yang menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu atau kurun waktu tetentu. Karangan narasi harus ada unsur waktu, bahkan unsur pergeseran waktu itu sangat penting. Unsur pelaku atau tokoh merupakan pokok yang dibicarakan sedangkan unsur peristiwa adalah hal-hal yang dialami oleh sang pelaku (Rani dkk, 2006: 45). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karangan narasi merupakan tulisan yang isinya menceritakan suatu hal yang mencakup unsur waktu, tokoh atau pelaku, dan peristiwa. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan berurutan sehingga membentuk karangan narasi yang padu.

Guru sebagai instruktur kegiatan belajar mengajar hendaknya menggunakan teknik pengajaran yang bervariasi agar siswa tertarik dalam tulis-menulis dan tidak merasa jenuh mengikuti pelajaran. Teknik yaitu prosedur rutin atau acuan untuk menggunakan alat, bahan, orang, dan lingkungan untuk menyajikan pesan (Sadiman dkk, 2002: 5). Teknik yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan menulis karangan narasi siswa

dapat digunakan teknik reka cerita gambar. Teknik tersebut salah satu teknik mengarang yang menggunakan beberapa media yakni media gambar berupa gambar berseri dan bagan.

Media pembelajaran merupakan wahana penyalur atau wadah pesan pembelajaran (Sudjana dan Rivai, 2009: 2). Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian dengan memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan variatif sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar.

Media gambar yang dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menulis karangan. Media gambar dan gambar berseri melatih dan mempertajam daya imajinasis siswa, tetapi media gambar berseri memerlukan pemikiran yang tepat untuk mendeskripsikan pesan yang dimaksud dalam gambar tersebut sedangkan media bagan dapat menyajikan pesan secara bertahap sehingga siswa lebih mudah menyajikan dan mengidentifikasi ide. Kedua media tersebut sebagai strategi merangsang kemauan siswa dalam hal tulis-menulis.

Menulis salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Pada jenjang SMA/MA kelas X kegiatan tersebut diwujudkan dengan standar kompetensi yang berbunyi: Mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (narasi, deskripsi, eksposisi). Adapun kompetensi dasarnya, ”Menulis gagasan dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat dalam bentuk paragraf narasi”.

Guru ketika proses pembelajaran menulis paragraf narasi belum memunculkan variasi metode, dimana siswa selama proses pembelajaran berlangsung hanya diberi teori sesudah itu siswa disuruh membuat paragraf narasi. Oleh karena itu, suasana belajar mengajar menulis menjadi membosankan selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa juga belum mampu mengambarkan pikirannya menjadi rangkaian gagasan yang menarik.

Kenyataan ini terjadi pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Karangdowo, setelah penulis melakukan observasi dalam pembelajaran menulis paragraf narasi diketahui bahwa kompetensi menulis paragraf narasi rendah. Hal ini ditandai dengan nilai menulis paragraf narasi terendah 44. Nilai tersebut jauh dari batas ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan oleh sekolah yaitu 66.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis paragraf narasi. Kesulitan tersebut dapat diklasifikasikan.

1. Adanya minat dan motivasi siswa masih rendah

   Rendahnya minat dan motivasi siswa disebabkan teknik pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran, siswa yang tanggap terhadap metode yang digunakan guru 2 siswa dan siswa yang merespon tugas yang diberikan guru 2 siswa.

2. Siswa belum mampu dalam menuangkan gagasan yang baik

   Gagasan yang baik adanya kesatuan pikiran antara kalimat satu dengan kalimat lain. Berdasarkan observasi, siswa yang mampu

mengembangkan gagasan dengan baik 2 siswa sedangkan siswa yang lain dalam menuangkan gagasan masih terdapat ide lain dalam karangan.

3. Siswa kesulitan dalam menggunakan kata yang tepat

   Kata yang digunakan siswa masih umum belum menimbulkan arti sehingga makna dalam karangan menjadi kabur dan siswa sering menggulang kata yang sudah dipakai. Hal ini terlihat dari hasil karya siswa, belum ada siswa yang tepat memilih kata-kata dalam karangannya.

4. Siswa kesulitan dalam penggunaan ejaan

   Tulisan yang baik hendaknya sesuai aturan yang sudah ditetapkan. Ejaan salah satu aturan yang harus digunakan dalam kegiatan menulis. Berdasarkan observasi penulis, siswa belum ada yang tepat dalam penggunaan ejaan, misalnya penggunaan tanda baca dan kata depan.

Teknik reka cerita gambar adalah suatu teknik pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis dimana siswa mengira-ngirakan cerita dalam sebuah gambar. Siswa dituntut untuk mengamati dengan cermat gambar yang disajikan oleh guru sehingga siswa tidak hanya duduk dan mendengarkan guru. Teknik ini menggunakan media gambar yang diharapkan menjadi alternatif pemecahan masalah yang ada. Teknik ini diharapkan dapat memudahkan siswa dalam mengungkapkan imajinasi pikiran atau gagasan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, masalah yang dihadapi adalah rendahnya kemampuan menulis paragraf narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Karangdowo. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul "Peningkatan Kemampuan Menulis Paragraf Narasi dengan Teknik Reka

Cerita Gambar pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karangdowo Klaten Tahun Ajaran 2009/2010".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, ada dua masalah yang perlu dibahas.

1. Apakah teknik reka cerita gambar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis paragraf narasi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Karangdowo?
2. Apakah teknik reka cerita gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis paragraf narasi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Karangdowo?

C. Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran menulis paragraf narasi dengan teknik reka cerita gambar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Karangdowo.
2. Mendeskripsikan kemampuan menulis paragraf narasi dengan teknik reka cerita gambar pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Karangdowo.

D. Indikator Penelitian

Untuk mengukur ketercapaian tujuan penelitian dirumuskan indikator sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Ketercapaian Tujuan Penelitian

Aspek	Pencapaian Siklus Terakhir	Cara Mengukur
Keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis	Keaktifan siswa meningkat mencapai 70% dalam mengikuti pembelajaran menulis	Diamati saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti dan dihitung dari jumlah siswa yang aktif selama pembelajaran
Kemampuan siswa dalam menulis	Nilai rata-rata siswa untuk kemampuan menulis mencapai 70%	Diukur dari nilai rata-rata kemampuan menulis siswa dari 36 siswa yang hadir mengikuti pembelajaran menulis
Ketuntasan hasil belajar menulis	Lebih dari 70% siswa telah mencapai batas kriteria ketuntasan minimum (KKM)	Dihitung dari jumlah siswa yang telah mencapai nilai batas kriteria ketuntasan minimum (KKM) menulis, yaitu 67

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada pembelajaran bahasa. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

   Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini, memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya, maupun bagi masyarakat luas pada umumnya mengenai teknik reka cerita gambar untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi siswa, membantu mengatasi masalah dalam menulis narasi.

   b. Bagi guru, memberikan wawasan baru tentang teknik pembelajaran menulis dan mengetahui sejauh mana kemampuan yang dimiliki siswa dalam pembelajaran menulis paragraf narasi.